

Pemetaan Partisipatif Kampung Marjinal di Kota Bandar Lampung, Indonesia (Studi Kasus: Kampung Pesisir Sinar Laut)

Participatory Mapping of Marginal Village in Bandar Lampung City, Indonesia (Case Study: Sinar Laut Coastal Village)

A Dwi Eva Lestari^{1*}, Amelia Tri Widya¹, Antusias Nurzukhrufa¹, Embun Aura Annisa
Basica², Nova Asriana¹, Galuh Fajarwati¹

¹Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Sumatera, Lampung Selatan, 35365 - Indonesia

²Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Sumatera, Lampung Selatan, 35365 - Indonesia

*E-mail corresponding author: dwi.lestari@ar.itera.ac.id

Received: 9 November 2023; Revised: 1 Maret 2024; Accepted: 16 Juli 2024

Abstrak. Terletak di pesisir kota Bandar Lampung menjadikan Kampung Sinar Laut sebagai kampung marjinal yang pembangunannya secara khusus kurang diperhatikan oleh Pemerintah Kota karena merupakan permukiman informal dimana rumah warganya berdiri ditepi laut bahkan sebagian besar diatas permukaan air laut. Keberadaan dan pertumbuhan permukiman informal di Kampung Sinar Laut disertai dengan munculnya berbagai permasalahan lingkungan dan sosial yang belum teridentifikasi termasuk potensi wilayah yang mungkin belum tergalai, menjadi latar belakang kegiatan pemetaan partisipatif ini dilakukan. Dengan adanya identifikasi dan pemetaan permasalahan atau potensi wilayah dalam bentuk peta kampung partisipatif, dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan dan sosial kampung marjinal, termasuk dijadikan acuan dalam penataan kampung, perencanaan dan perancangan pembangunan kampung kota. Menggunakan metode partisipatif melibatkan warga masyarakat setempat dalam pembuatan peta, penggambaran dan informasi kampung menjadi data riil yang valid. Dalam pelaksanaannya masyarakat Kampung Sinar Laut berhasil memetakan sendiri permasalahan dan potensi yang ada di lingkungannya secara aktif dan bersama-sama kemudian menghasilkan luaran berupa peta fisik Kampung Sinar Laut, mengenai titik lokasi elemen fisik lingkungan dan permasalahannya, data dan jumlah warga, bencana tahunan, keadaan sosial-ekonomi-budaya, serta potensi wilayah yang dapat dikembangkan. Dengan harapan bahwa hasil pemetaan partisipatif dapat dimanfaatkan oleh warga, pemerintah desa dan kota, akademisi, mitra dan pihak lainnya.

Kata Kunci: Pemetaan partisipatif; kampung marjinal; kampung pesisir; Kampung Sinar Laut.

Abstract. Located on the coast of the city of Bandar Lampung, Kampung Sinar Laut is a marginal village whose development has received little attention from the City Government because it is an informal settlement where the residents' houses stand on the edge of the sea and most of them are above sea level. The existence and growth of informal settlements in Sinar Laut Village is accompanied by the emergence of various environmental and social problems that have not been identified, including potential areas that may not have been explored, which is the background for this participatory mapping activity. By identifying and mapping problems or potential areas in the form of participatory village maps, it can be used as a basis for resolving environmental and social problems in marginal villages, including being used as a reference in village upgrading, planning and designing urban village development. Using participatory methods involves local residents in making maps, depictions, and village information into valid real data. In its implementation, the people of Kampung Sinar Laut succeeded in mapping the problems and potential in their environment actively and together, then produced an output in the form of a physical map of Kampung Sinar Laut, regarding the location of the physical elements of the environment and their problems, data and number of residents, annual disasters, conditions. socio-economic-cultural, as well as regional potential that can be developed. With the hope that the results of participatory mapping can be utilized by residents, village and city governments, academics, partners, and other parties.

Keywords: Participatory mapping; marginal village; coastal village; Kampung Sinar Laut.

DOI: 10.30653/jppm.v9i3.745



1. PENDAHULUAN

Sebagai provinsi yang letaknya paling selatan pulau Sumatera, Lampung memiliki banyak potensi pesisir yang dapat dikembangkan. Salah satunya terdapat di Kota Bandar Lampung tepatnya di permukiman pesisir Kampung Sinar Laut, Teluk Betung Timur. Seperti permukiman pesisir di perkotaan pada umumnya, dengan karakteristik pemukiman yang padat, diiringi pertumbuhan pembangunan yang terlampaui tinggi, serta dipengaruhi perairan sekitar sehingga cenderung kumuh dan terbelakang. Sebagaimana yang disebutkan Fama (2016), bahwa permukiman yang letaknya tepat berada di bibir pantai adalah kampung yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Kampung-kampung di pesisir seperti kampung nelayan sangat potensial menjadi daerah yang kumuh dengan masyarakat yang mayoritas adalah masyarakat miskin. Berdasarkan estimasi UN untuk tahun 2025, satu dari setiap tiga orang yang tinggal di kota tinggal di permukiman informal (kota kumuh, permukiman liar atau daerah kumuh) tanpa hak tanah yang legal, atau layanan dasar yang layak (The Bank World, 2018).

Kampung Sinar Laut berbatasan langsung dengan Kampung Cungkeng dan dekat dengan Pulau Pasaran yang menjadi pusat produksi ikan asin di Bandar Lampung. Kampung Cungkeng secara administratif bagian dari Kelurahan Kota Karang sedangkan Kampung Sinar Laut berada di Kelurahan Kota Karang Raya. Keduanya tumbuh dan berkembang sebagai kampung informal di pesisir Kota Bandar Lampung (Nurzukhrufa dkk., 2023). Masyarakat di kampung-kampung pesisir ini sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang biasanya melaut sekitar pukul 14.00 hingga keesokan paginya pukul 08.00. Berbagai macam ikan tersebut tidak dibawa ke pasar ikan melainkan ke Pulau Pasaran untuk dijual ke tengkulak diolah menjadi ikan asin atau produk lainnya dan sebagian hasil tangkapannya dibawa pulang untuk dikonsumsi. Untuk selanjutnya, banyak rumah yang terletak di tepi pantai bahkan di atas air laut (Lestari & Tamariska, 2019).

Sebagaimana masyarakat Kampung Cungkeng yang biasa disebut Kampung Bugis, masyarakat Kampung Sinar Laut juga merupakan pendatang yang berasal dari Suku Bugis Sulawesi Selatan, yaitu sekitar 70% Bugis Bone dan Wajo, selebihnya merupakan pendatang dari Jawa-Serang, Sunda dan Lampung-Pesawaran. Para Pendatang yang menetap berkelompok membentuk semacam kampung berdasarkan negeri asal masing-masing. Orang-orang dari daerah asal yang sama akan tinggal di tempat yang sama, berkumpul, membentuk komunitas yang signifikan untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan bersama atau berbagai fasilitas bersama secara lebih mudah (Kusumawijaya, 2023). Muncul seiring masuknya pemukim suku Bugis di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, secara bertahap dan evolusioner membentuk citra lingkungan baru dengan menyempurnakan pola rumah sesuai dengan asal usulnya (Lestari dkk, 2020).

Berada tidak jauh dari pusat Kota Bandar Lampung sayangnya tidak menjadikan Kampung Sinar Laut diperhatikan secara khusus oleh pemerintah. Bantuan pembangunan yang masuk sering dinilai salah sasaran dan tidak memperhatikan kebutuhan pembangunan infrastruktur utama seperti akses jalan, air bersih, dan lainnya. Kemudian diperparah dengan minimnya kesadaran warga setempat untuk merawat fasilitas yang sudah ada. Belum lagi persoalan banjir dan banjir rob (naiknya permukaan air laut/air pasang), masalah sampah domestik dan sampah laut yang lambat laun menjadi masalah lingkungan dan perkotaan.

Sementara Mussadun dkk. (2019) menyebutkan bahwa dari berbagai bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi banjir rob yang terjadi, pemerintah juga turut serta dalam upaya adaptasi terhadap bencana banjir. Namun yang terjadi adalah kecenderungan perspektif pemerintah dalam perencanaan pembangunan saat ini lebih besar dibandingkan penilaian berdasarkan perspektif masyarakat. Pembangunan berdasarkan perspektif masyarakat masih sering

diabaikan (Widya dkk., 2024). Hal ini disebabkan karena pemerintah memiliki otoritas yang lebih tinggi (Widya dkk., 2019). Begitu pula disebutkan oleh Bandiyah (2016) bahwa hasil sebuah perencanaan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat apabila dalam penyusunannya melibatkan partisipasi dari masyarakat itu sendiri.

Kelompok dominan akan mendorong kelompok yang didominasi keluar dari lingkaran sosialnya dan menjadi aset bagi objek-objek kekuasaan dan dominasinya. Proses ini kemudian disebut dengan marginalisasi. Marginalisasi merupakan proses sosial yang melibatkan beberapa orang atau kelompok dalam satu konteks tertentu. Marginalisasi dilakukan melalui penggambaran buruk seseorang atau komunitas terhadap orang atau komunitas lain (Eriyanto, 2009). Artinya adalah kelompok dominan secara ekonomi, kekuasaan, pengetahuan, dan kehormatan akan mendorong kelompok tertentu lainnya untuk menempati posisi sosial yang bersifat hierarkis berada di bawahnya. Dengan menempati posisi sosial di bawahnya, kelompok dominan ini memiliki klaim politik atas kelompok tersebut dan memiliki kekuasaan untuk mengembangkan relasi-relasi kuasa yang timpang (Muttaqin, 2014).

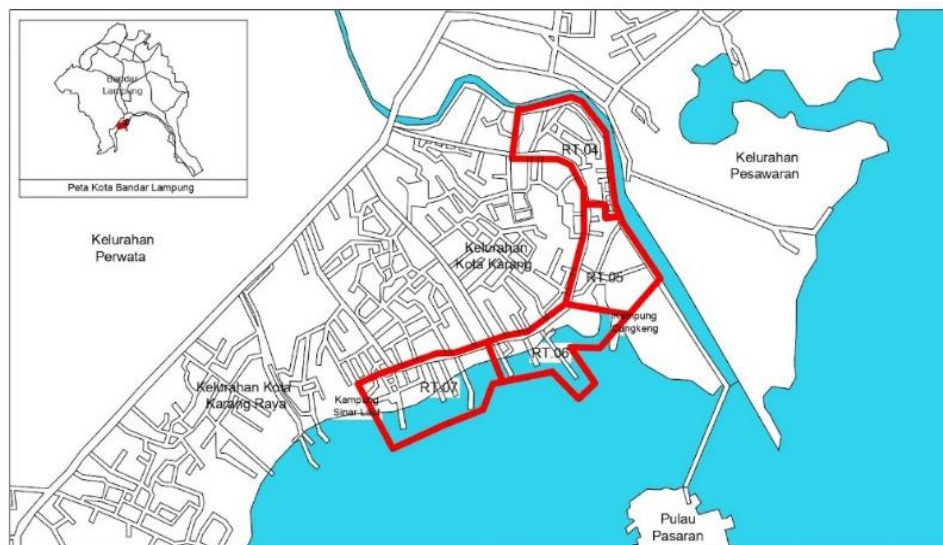
Beragam permasalahan yang masih belum teratasi, juga potensi yang mungkin belum tergali menjadi dasar pendorong kegiatan pemetaan partisipatif ini dilakukan. Melalui kegiatan pemetaan kampung yang berbasis partisipatif masyarakat, diharapkan potensi Kampung Sinar Laut dapat dikembangkan serta permasalahan lingkungan dan sosial dapat teratasi. Pemetaan partisipatif merupakan pemetaan yang dilakukan dengan melibatkan masyarakatnya untuk memetakan setiap permasalahan lingkungan dan sosial serta potensi pemukiman yang mereka tinggali, karena masyarakat setempatlah yang paling mengetahui bagaimana kondisi wilayahnya sendiri. Pada dasarnya masyarakat telah memiliki pengetahuan (*local knowledge*) dan kearifan lokal yang secara turun temurun telah ada dan mengakar (Lassa dkk., 2009). Pendekatan partisipatif pada hakekatnya adalah implementasi dari pemberdayaan masyarakat karena pendekatan ini mengakui bahwa hak bagi penduduk lokal untuk mengawasi dan terlibat dalam proses pembuatan keputusan dan melaksanakan keputusan itu (Mintardjo dkk., 2021).

Tujuan dari keberpihakan pada rakyat adalah untuk mengajak rakyat percaya diri akan pendapatnya dan menjadi lebih kritis pada sistem atau struktur yang tidak adil dan memiskinkan, termasuk lebih kritis dalam melihat bagaimana sistem yang berlaku saat ini telah mengubah/mempengaruhi diri mereka secara mendalam. Rakyat memang perlu diyakinkan bahwa pendapat dan pemikirannya penting dan berharga, tidak boleh diabaikan atau dianggap sepi saja, tapi pendapat dan aspirasi mereka tentang masa depan bukan pula satu-satunya yang benar dan mesti dituruti (Sinaga, 2017). Pendekatan ini telah membawa kualitas-kualitas tertentu yang tidak dapat disangkal seperti kesesuaian budaya dan iklim dan rincian teknis yang memitigasi risiko di masa yang akan datang. Dampak positifnya pada kemampuan masyarakat baik mental maupun fisik juga signifikan (Fitrianto, 2010). Dengan demikian, proses berbasis komunitas dapat mengarah pada pemberdayaan masyarakat masyarakat dan akhirnya mengurangi kemiskinan (Arroyo, 2013).

Luaran dari kegiatan ini diantaranya adalah hasil peta kampung yang memuat data permasalahan dan potensi kampung secara fisik maupun non-fisik termasuk meningkatkan kesadaran warga setempat untuk lebih aktif dan peduli akan permasalahan disekitar lingkungan kampung serta mendorong pemerintah untuk melaksanakan program pembangunan yang tepat sasaran dan turun andil dalam mengatasi permasalahan-permasalahan kampung marjinal berdasarkan hasil dari data-data yang tersaji pada peta partisipatif kampung Sinar Laut, kota Bandar Lampung.

2. METODE

Secara administratif, Kampung Sinar Laut terletak di Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Terletak dipesisir Kota Bandar Lampung menyebabkan kehidupan masyarakat Kampung Sinar Laut sangat dipengaruhi perairan di sekitarnya, mulai dari ekonomi, sosial, hingga budaya. Pemetaan partisipatif di Kampung Sinar Laut dilakukan di RT 06 dan RT 07 Kelurahan Kota Karang Raya dengan melibatkan kelompok masyarakat Gang Tangkur 01, 02, 03, 04, dan Gang Tangkur 05 yang mayoritas rumahnya berada di atas permukaan air laut (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan pemetaan partisipatif

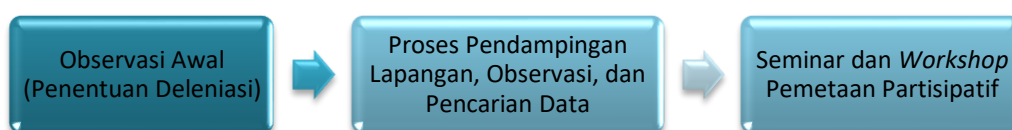
Sumber: Hasil analisis, 2022

Kegiatan pemetaan partisipatif merupakan bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) program studi Arsitektur ITERA yang bermitra dengan Arsitektur Komunitas (Arkom) Indonesia. Rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan, dimulai dari tahap observasi awal, dilanjutkan proses pendampingan lapangan (*ngampung*), dan tahap pemetaan partisipatif bersama dengan warga masyarakat.

Tahap Observasi Awal, merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh tim PkM yang terdiri dari para mahasiswa dan dosen Arsitektur ITERA. Pada tahap ini, tim melakukan peninjauan untuk menentukan batas lokasi pemetaan partisipatif. Tim juga melakukan identifikasi awal mengenai karakteristik masyarakat setempat melalui data informasi di kantor desa dan informasi verbal melalui *key person* atau tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap berpengaruh di lingkungan kampung.

Tahap Pendampingan Lapangan merupakan tahap lanjutan yang dilakukan untuk menggali data dan informasi langsung dari masyarakat Kampung Sinar Laut. Metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan ini diawali dengan pengenalan dan pendekatan dengan cara para pendamping yang merupakan tim PkM masuk ke kampung (*ngampung*) atau melibatkan diri secara aktif ke dalam keseharian warga kampung. Kegiatan *ngampung* tidak hanya dilakukan sekali dua kali, namun secara intens selama delapan minggu berturut-turut. Selama tahapan pendampingan berlangsung, pendamping lapangan secara berkala melakukan kordinasi dan evaluasi dengan pihak Arkom Indonesia untuk melihat target capaian serta kemajuan kedekatan pendamping dengan masyarakat setempat.

Tahap pemetaan partisipatif, dilakukan oleh warga masyarakat Kampung Sinar Laut yang dibagi dalam kelompok-kelompok diskusi (*focus group discussion/FGD*) disertai pendamping lapangan dan diawasi pembina lapangan (dosen dan pihak Arkom). Pada tahap ini kelompok-kelompok masyarakat dikumpulkan di tempat-tempat strategis yang ditentukan oleh warga untuk bertemu dan berdiskusi bersama mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh warga setempat di lingkungannya setiap hari. Kemudian oleh pendamping diarahkan untuk menggambarkan kondisi kampung mereka di atas beberapa lembar kertas ukuran besar. Setiap warga menggambar dengan gambar sederhana mengenai letak rumah masing-masing, rumah tetangganya, berikut jumlah penghuni, kepala keluarga, letak dan fasilitas jalan, fasilitas umum dan fasilitas sosial lain yang ada di lingkungan kampungnya. Masyarakat secara antusias juga menggambarkan berbagai permasalahan lingkungan dan masalah sosial yang selama ini mereka rasakan, serta potensi-potensi SDA dan SDM yang ada di lingkungannya untuk dapat dikembangkan di kemudian hari. Alur pelaksanaan kegiatan pemetaan partisipatif secara singkat pada dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur pelaksanaan kegiatan pemetaan partisipatif
Sumber: Hasil analisis, 2022

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan observasi awal diselesaikan dengan penentuan deleniasi lokasi pemetaan partisipatif (Gambar 3). Pada tahap ini tim dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok untuk melakukan pengamatan lokasi dengan karakteristik rumah khas pesisir, Hasil survei didiskusikan dengan dosen dan pihak Arkom untuk menentukan batas-batas lokasi yang akan dijadikan wilayah target dari pemetaan.



Gambar 3. Survei deliniasi lokasi pemetaan
Sumber: Tim PkM, 2022

Setelah itu, tim pendamping lapangan melanjutkan pendekatan dengan masyarakat Kampung Sinar Laut. Tim pendamping lapangan secara berkala selama 8 (delapan) minggu datang ke Kampung Sinar Laut untuk berkenalan, bercengkrama, bertukar pikiran dan mendengarkan cerita serta keluh kesah masyarakat setempat. Tim berupaya berbaur sesering dan sedekat mungkin untuk membangun kepercayaan masyarakat. Selama masa pendampingan, tim juga menggali informasi seputar lingkungan sekitar, kebiasaan masyarakat, dan lainnya (Gambar 4).

Kegiatan dilanjutkan dengan tahapan pemetaan partisipatif. Pemetaan partisipatif Kampung Sinar Laut terbagi menjadi 2 (dua) kelompok FGD, yaitu kelompok dari warga Gang Tangkur 1, 2, 3 serta kelompok warga dari Gang Tangkur 4 dan 5 (Gambar 5). Pada kegiatan pemetaan, mahasiswa sebagai pendamping lapangan hanya mengarahkan masyarakat yang mayoritas terdiri dari kaum perempuan (ibu-ibu) untuk menggambarkan bagaimana kampung yang mereka tinggali, seluruh gambar dan informasi dibuat secara langsung oleh warga dalam kegiatan FGD tersebut. Masyarakat sangat antusias memetakan permasalahan yang ada disekitar mereka dan berharap kedepannya akan ada solusi untuk setiap permasalahan lingkungan dan sosial yang mereka hadapi.



Gambar 4. Pendekatan dan makan bersama dengan Warga Sinar Laut
Sumber: Tim PkM, 2022



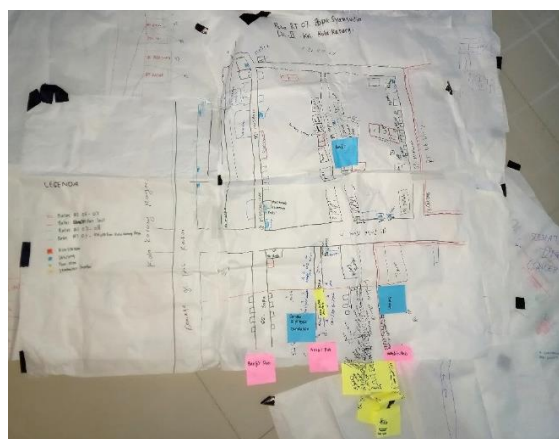
Gambar 5. Diskusi pembuatan peta kampung partisipatif
Sumber: Tim PkM, 2022

Pada kegiatan FGD kelompok Gang Tangkur 1, 2, dan 3, berhasil memetakan informasi seperti titik lokasi elemen (rumah warga beserta informasi penghuninya, fasilitas umum seperti lapangan olah raga dan warung, fasilitas sosial tempat berkumpul seperti gardu atau ruang terbuka),

permasalahan fisik (jembatan titian sebagai jalan penghubung masih semi-permanen kayu, bagian jembatan titian dengan kayu yang lapuk, rumah yang tidak memiliki akses jalan, sumber air bersih, fasilitas MCK/toilet dan buangan air kotor, tempat sampah, hingga lampu jalan), keadaan sosial-ekonomi-budaya warga (seperti titik lokasi perkumpulan, pekerjaan dan pendapatan warga), bencana alam (banjir dan banjir rob, abrasi/ terkikisnya pasir pantai, angin kencang, menumpuknya sampah laut dan lain sebagainya).

Sementara di kelompok lainnya, kegiatan FGD dihadiri oleh mayoritas kaum perempuan dari Gang Tangkur 4, dan 5 berhasil memetakan informasi seperti titik lokasi elemen (rumah warga beserta informasi penghuninya termasuk jumlah KK dan gender, fasilitas umum seperti lapangan dan warung kelontong, fasilitas sosial tempat warga bersosialisasi salah satunya gardu duduk), permasalahan fisik (jalan paving yang amblas, jembatan titian yang masih semi-permanen kayu, letak jembatan titian dengan kayu yang lapuk, MCK, toilet pribadi dan umum, sumber serta saluran air bersih dan air kotor, sistem pembuangan sampah domestik dan sebagainya), bencana tahunan (abrasi pantai, banjir rob atau air pasang laut yang membawa sampah laut ke pesisir), keadaan sosial-ekonomi-budaya warga (seperti titik lokasi kumpul warga, pekerjaan dan pendapatan warga setempat meskipun sebatas data tak tertulis), serta hal yang dinilai warga dapat menjadi potensi seperti daerah tempat memancing, dan lainnya.

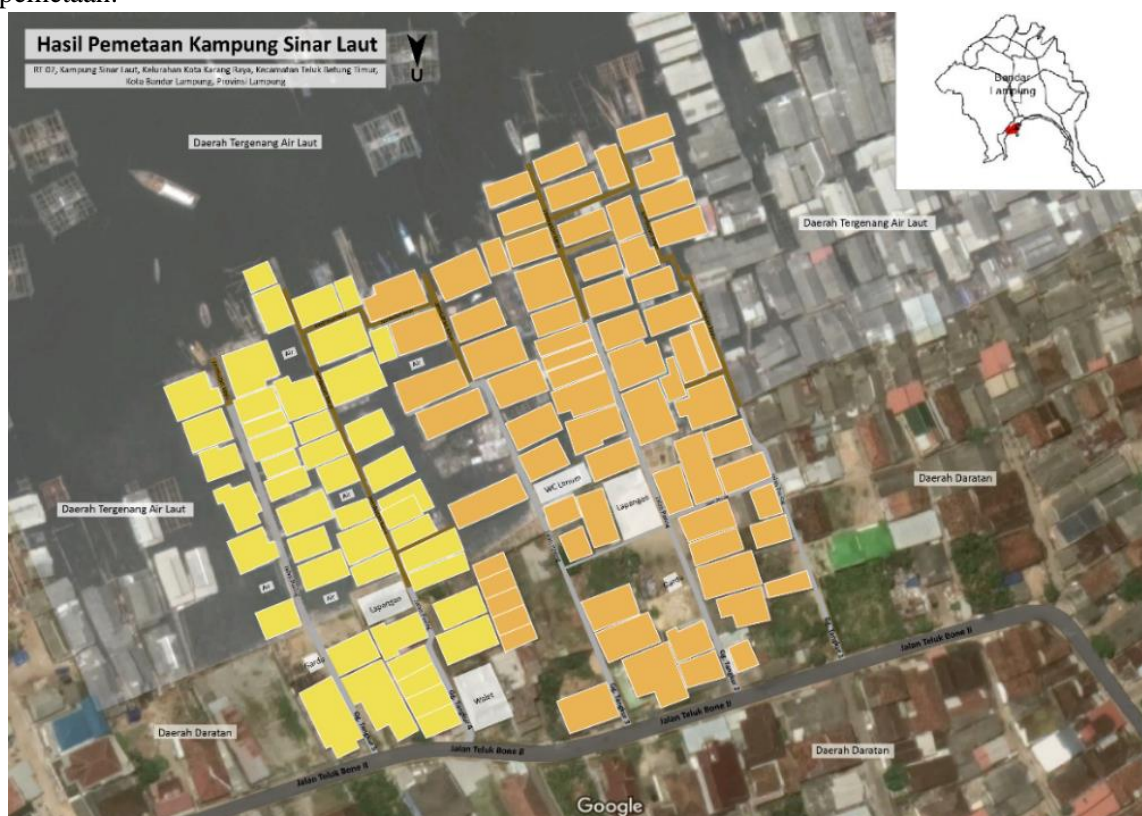
Meskipun pada awalnya warga kampung terutama kaum perempuan dalam hal ini ibu-ibu, merasa takut dan cemas untuk berpendapat karena biasanya yang berperan adalah kaum laki-laki dan sebagai warga yang terpinggirkan (marginal) keluhan warga selalu diabaikan, sehingga setiap keputusan dan keperluan warga selalu bergantung pada kebijakan pejabat desa melalui kepala RT/RW setempat. Sementara pemetaan partisipatif ini dilakukan secara langsung oleh warga masyarakat kampung yang merupakan aktor utama atau pelaku yang hidup dan berkeseharian di lingkungan kampungnya, tanpa ada intervensi atau tekanan dari pihak lain termasuk akademisi maupun pejabat desa, sehingga peta yang dihasilkan merupakan hasil data *riil* dan dianggap akurat dan terkini. Peta sederhana tanpa skala digambar diatas selembur kertas berukuran A1 menggunakan alat tulis spidol warna, kertas *sticky notes* warna dan alat pendukung lainnya. Warna yang berbeda menjadi penanda fisik seperti rumah, jalan, fasilitas umum dan sebagainya. Di dalam peta juga diberikan keterangan (legenda peta) berupa tulisan tangan warga mengenai data serta informasi kampung yang diperlukan (Gambar 6).



Gambar 6. Salah satu hasil gambar peta oleh warga Kampung Sinar Laut
 Sumber: Tim PkM 2022

Hasil pemetaan kemudian diolah secara digital dan skalatis untuk dapat dimanfaatkan lebih lanjut pada kegiatan penataan, perencanaan, dan perancangan pembangunan Kampung Sinar Laut kedepannya. Pada digitalisasi hasil pemetaan FGD Gang Tangkur 1, 2, dan 3 dipetakan dengan warna oranye, sedangkan hasil pemetaan FGD Gang Tangkur 4, dan 5 dipetakan dengan warna kuning. Pada digitalisasi juga diberikan batasan daerah permukiman daratan dengan daerah permukiman yang tergenang air laut (Gambar 7).

Sementara tim PkM sendiri juga mengalami kendala selama kegiatan pemetaan partisipatif, diantaranya adalah kurangnya pengalaman pendamping lapangan dalam kegiatan pemetaan partisipatif, sehingga masih perlu bimbingan dan arahan langsung dari dosen ataupun pihak Arkom. Kendala lain yang dihadapi oleh pendamping lapangan adalah adanya warga kampung yang lebih dominan dan warga yang kurang aktif dalam berpendapat bahkan takut bersuara karena tidak terbiasa dan merasa bukan kapasitasnya sebagai warga pinggiran. Meskipun tidak mudah, namun kendala tersebut dapat diatasi oleh pendamping lapangan yang didampingi oleh mitra Arkom, dengan memberikan dorongan dan motivasi lebih agar seluruh warga aktif berperan dalam pemetaan.



Gambar 7. Digitalisasi peta hasil pemetaan partisipatif
 Sumber: Tim PkM, 2022

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Kampung Sinar Laut telah mampu memetakan sendiri permasalahan dan potensi yang ada di lingkungannya secara aktif dan bersama-sama, sehingga dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya warga juga harus dilibatkan untuk bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan pembangunan/pengembangan ataupun penyelesaian permasalahan

lingkungan Kampung Sinar Laut dikemudian hari. Kegiatan PkM yang dilakukan di Kampung Sinar Laut menghasilkan luaran berupa peta fisik Kampung Sinar Laut. Peta yang dibuat secara partisipatif oleh masyarakat Kampung Sinar Laut berhasil memuat informasi *riil* seputar kampung Sinar Laut dengan baik, diantaranya titik lokasi elemen fisik lingkungan dan permasalahannya, data dan jumlah warga secara akurat, informasi bencana tahunan, keadaan sosial-ekonomi-budaya warga, serta potensi wilayah yang dapat dikembangkan. Seluruh pihak yang terlibat telah berkerjasama dengan baik, sehingga dapat menjadi indikator keberhasilan pemetaan partisipatif di Kampung Sinar Laut, dan memungkinkan pengadaan kegiatan partisipatif lanjutan lainnya di masa yang akan datang. Harapannya, luaran yang dihasilkan dari pemetaan partisipatif dapat dimanfaatkan oleh warga, pemerintah desa dan kota, akademisi, mitra dan pihak lainnya untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan penataan, perencanaan dan perancangan Kampung Sinar Laut kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Arsitektur Komunitas (Arkompas) Indonesia sebagai mitra kegiatan pemetaan partisipatif yang senantiasa mendampingi para pendamping lapangan sejak survei awal hingga akhir kegiatan. Terima kasih kepada jajaran kelurahan Kota Karang Raya yang telah bekerjasama dan mendukung terlaksananya kegiatan ini tanpa hambatan yang berarti. Terima kasih kepada warga RT.06 dan RT. 07 Kota Karang Raya khususnya masyarakat Gang Tangkur yang telah menerima tim pengabdian dengan tangan terbuka dan turut aktif berkontribusi dalam pembuatan peta.

REFERENSI

- Arroyo, I. (2013). *Organized self-help housing as an enabling shelter & development strategy. Lessons from current practice, institutional approaches and projects in developing countries*. Swedia: Lund University.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Fama, A. (2016). Komunitas masyarakat pesisir di tambak lorok, Semarang. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(2), 65–75.
- Fitrianto, A. (2010). Learning from Aceh. In *Beyond Shelter: Architecture and Human Dignity*. New York: Metropolis Books.
- Kusumawijaya, M. (2023). *Kota-kota Indonesia: Pengantar untuk Orang Banyak*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lassa, J., Pristiyanto, D., Paripurno, E. T., Magatani, A., & Parlan, H. (2009). *Kiat tepat mengurangi risiko bencana: pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK)*. Jakarta: Grasindo.
- Lestari, A. D. E., & Tamariska, S. R. (2019). Study of Bugis Architecture on Sumatera Coast Based on Community Social Life in Cungkeng Billage, Bandar Lampung. *The International Conference on Climate Change and Local Wisdom*, 132–139.
- Lestari, A. D. E., Tamariska, S. R., Septania, E. N., & Khidmat, R. P. (2020). Alteration of Bugis Traditional Architecture in Coastal Area in Cungkeng Village, Bandar Lampung. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 537(1), 0–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/537/1/012018>

- Mintardjo, F. I., Firdaus, R. J., & Winasih, S. S. Y. (2021). Pengembangan Permukiman Pesisir Sukolilo Menggunakan Konsep Arsitektur Kontekstual (Studi Kasus: Kampung Nelayan Sukolilo Baru, Surabaya). *Jurnal Arsitektur*, 11(1), 17–24.
- Mussadun, M., Kurniawati, W., & Nugraha, M. F. (2019). Adaptasi Masyarakat Pesisir Gang Banjar Kampung Melayu Semarang Terhadap Banjir Rob. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(2), 111–119.
- Muttaqin, A. (2014). Pola keberagaman masyarakat marginal. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 129–156.
- Nurzukhrufa, A., Lestari, A. D. E., Widya, A. T., Tamariska, R., & Adnan, M. (2023). Pelatihan dan Pembekalan Fasilitator Pemetaan Partisipatif Kampung Cungkeng dan Sinar Laut, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 187–195. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.301>
- Sinaga, M. (2017). *Pengorganisasian Rakyat dan Hal-Hal yang Belum Selesai: Belajar Bersama Arkom Jogja* (Edisi Pert). Yogyakarta: INSISTPress.
- The Bank World. (2018). Laporan Triwulanan Perekonomian Indonesia: Urbanisasi untuk Semua. In *Public Disclosure Authorized*. World Bank.
- Widya, A. T., Lestari, A. D. E., Nurzukhrufa, A., Zahra, L., Ujung, V. A., Setyorini, Y. H., & Damanik, N. H. C. (2024). Identifikasi Isu Kampung Kota dengan Pendekatan Participatory Mapping di Kampung Cungkeng, Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 556–566. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i2.713>
- Widya, A. T., Lubis, R. A., Kusuma, H. E., & Kusyala, D. (2019). Faktor kepuasan bermukim yang mempengaruhi liveability di Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan. *Jurnal Permukiman*, 14(1), 23–34.